

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. Maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Gambaran tindak kenakalan remaja yang terjadi akibat pengaruh kelompok pertemanan adalah bergabung dengan genk motor dan melakukan perilaku-perilaku kelompok yang menyimpang seperti tawuran dengan genk motor yang lain, meminum-minuman keras bersama teman-teman kelompok, merokok, melanggar tata tertib lalu lintas seperti menerobos lampu merah, tidak menggunakan helm pada saat berkendara, terkena razia karena memodifikasi motor tanpa izin dan bentuk kenakalan pelanggaran status seperti bolos dari sekolah bersama-sama, tidak memakai atribut seragam sekolah, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan berkata-kata yang tidak sopan, dan berbohong.

Wujud perilaku dan norma yang dibentuk oleh kelompok-kelompok pertemanan yang dimiliki siswa terbagi menjadi perilaku yang negatif dan perilaku yang positif. Perilaku negatif merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat secara umum. Kelompok pertemanan remaja ini hanya memikirkan kesenangan yang didapatkan tanpa berpedoman kepada norma-norma masyarakat. Perilaku dan norma tersebut adalah mengadakan pertemuan rutin dan *nongkrong* hingga larut malam. Remaja yang tergabung sebagai anggota genk motor akan mengikuti perilaku dan norma yang dibentuk oleh genknya itu sendiri. Anggota genk motor akan mengikuti ospek sebelum benar-benar bergabung sebagai anggota resmi, ospek yang dilalui pun memiliki cara-cara yang berbeda tiap genknya, selain itu anggota genk motor akan melakukan konvoi, meminum-minuman keras, melakukan tawuran dengan anggota genk lain, serta melakukan aksi brutal yang dapat mengganggu masyarakat sekitar. Untuk kelompok pertemanan siswa lainnya, mereka sering

sama-sama merencanakan untuk bolos dari sekolah, bermain *playstation*, dan merokok. Selain perilaku yang negatif juga terdapat kelompok yang melakukan perilaku dan norma yang bersifat positif, seperti kelompok yang anggotanya sering mengadakan belajar bersama, olahraga atau mengadakan *hiking*, aktif mengikuti kegiatan organisasi sekolah, dan kelompok yang menyenangi hal-hal yang berhubungan dengan Jepang, sehingga mereka mempelajari berbagai macam tentang Jepang.

Faktor-faktor yang menyebabkan individu mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya adalah perasaan nyaman yang ia dapatkan di dalam kelompok, penghargaan-penghargaan yang di dapatkan di dalam kelompok, solidaritas yang terjadi dalam kelompok, adanya ancaman dari anggota kelompok lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, sanksi dan hukuman dari anggota lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, dan perasaan ingin dianggap dalam kelompoknya itu. *Reward* dan hukuman yang didapatkan oleh anggota kelompok juga menyebabkan anggota mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya.

Kelompok pertemanan yang dimasuki remaja memiliki andil yang cukup besar dalam memicu timbulnya kenakalan remaja. Adanya proses pertukaran di dalam kelompok menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, akibat terdapatnya norma yang menyimpang di dalam kelompok itu yang harus dijalankan anggotanya agar mendapatkan penghargaan dari kelompok. Selain itu, adanya rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok juga menyebabkan kelompok memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku anggotanya.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanggulangi terjadinya tindak kenakalan remaja terbagi menjadi dua, yaitu upaya preventif dan upaya pembinaan. Upaya preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, sedangkan upaya pembinaan dilakukan kepada remaja yang belum pernah melakukan tindak kenakalan, dan kepada remaja yang sudah pernah melakukan tindak kenakalan agar ia tidak mengulangi lagi kenakalannya. Bentuk upaya preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan pelaksanaan apel rutin setiap hari Senin atau Sabtu. Kegiatan apel rutin ini berisikan pengarahan-

pengarahan oleh pihak sekolah kepada siswa mengenai tata tertib sekolah. Sedangkan bentuk upaya pembinaan ditekankan pada pembinaan mental, kepribadian, termasuk kepribadian beragama siswa. Selain itu, hukuman atau sanksi yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan salah satu bentuk upaya pembinaan yang diberikan oleh pihak sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik penulis, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang memerlukannya. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

### **1. Bagi Siswa**

Siswa seharusnya memilih kelompok pertemanan yang memiliki kegiatan positif dan terarah. Selain itu, seharusnya siswa dapat mengontrol emosi diri sendiri dan lebih meningkatkan kegiatan beragama agar memiliki pertahanan diri yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif.

### **2. Bagi Pihak Sekolah**

Sekolah sebaiknya menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dengan meningkatkan fasilitas sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran siswa, agar siswa lebih termotivasi untuk bersekolah. Selain itu, seharusnya ekstrakurikuler yang telah dibentuk sekolah berjalan dengan aktif dan bisa diikuti oleh seluruh siswa.

### **3. Bagi Orang Tua**

Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan pergaulan anaknya, dengan membatasi jam bermain atau jam malam anak dan melakukan komunikasi rutin kepada anak. Selain itu, orang tua sebaiknya benar-benar mengetahui minat dan bakat yang dimiliki anaknya, sehingga dapat mengikutsertakan anaknya ke dalam kelompok positif yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

### **4. Bagi Masyarakat**

Masyarakat sebaiknya lebih memperhatikan perilaku remaja yang sering terjadi akhir-akhir ini, sehingga jika remaja melakukan tindak kenakalan, masyarakat akan lebih peka dan dapat melakukan upaya pembinaan. Selain

itu, masyarakat sebaiknya tidak mendirikan warnet ataupun tempat rental *playstation* di sekitar wilayah sekolah agar siswa tidak lagi menjadikannya sebagai tempat untuk bolos bersekolah.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah fokus penelitiannya kepada perbandingan konformitas kelompok yang dimiliki oleh kelompok remaja dengan status ekonomi yang berbeda-beda. Lalu, mengembangkan penelitiannya tidak hanya pada kelompok informal saja namun juga kepada kelompok formal yang diikuti remaja seperti organisasi siswa di sekolah.